

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN



MENELAAH NAMA TJERITA TIONGHOA

Chalajak ramai, jang membatja sebuah karangan atau sebuah buku, umumnya belum pernah memusingkan untuk memikiri, tjara bagaimana karangan atau buku jang sedang dibatjanja itu disusun.

Kebanjakan menganggap, pengarang itu adalah orang pandai, sehingga bagi mereka membuat sebuah karangan atau menulis sebuah buku, adalah jang wadjar sadja, sama wadjarnja seperti orang menggerakkan kedua kakinja pada waktu berdjalanan tanpa menetapkan lebih dahulu, kaki jang mana, jang kanan ataukah jang kiri, jang harus melakukan tindakan jang pertama.

Sesungguhnja bukanlah begitu !

Djangan lagi untuk menjusun isinja, untuk mentjari nama sadja bagi karangan atau buku jang akan dibuat, sudah bukan pekerjaan jang mudah ! Atjapkali seorang pengarang sudah mendapatkan sesuatu idea untuk dikerjakkan lebih djauh, tetapi lantas dihadapkan kesukaran menetapkan nama jang tepat bagi buku atau karangan jang akan ditulisnya itu.

Seorang pengarang nistaja dapat membenarkan ini berdasarkan pengalamanja sendiri. Maka tidaklah heran, ada pengarang — djuga pengarang bangsa Barat — jang lantas mulai menulis sadja, tanpa memusingkan namanja lebih djauh. Djikalau tidak demikian, saat inspirasi, jang menjadi sesuatu detik penting bagi tiap pentjipta, bisa lewat tanpa diwudjudkan ! Dan sekali sudah lewat, saat inspirasi itu sukar kembali ! Inilah djuga jang menjadi sebab ada pengarang jang menulis bukunya bukan mulai pada bab pertama, melainkan pada sesuatu fasal bahagian tengahnja. Dengan tjara ini saat inspirasi itu hendak dipergunakannja sebaik-baiknya.

Djadi sebelum hasil-achir seorang pengarang tiba pada tangan pembatja, banjaklah jang harus dilewati lebih dulu dalam proses pentjiptaannja. Dan dalam proses itu mentjari nama jang tepat bukanlah sesuatu pekerjaan jang tidak meminta tenaga otak !

Umumnja nama sebuah hasil sastera sudah menunjukkan isinja. Tetapi ada djuga nama jang menempatkan kita pada sebuah teka-teki mengenai intisarinja. Nama „Salah Asuhan” sudah tjukup djelas bagi kita untuk mengetahui sifat isinja. Tidak begitu dengan „Tjeritera dari Blora”, karena nama ini tidak berisikan sesuatu keterangan mengenai isinja. „Gone With the Wind” sebuah nama jang membuat orang „kira-kira” djadi tahu apa jang dikisahkan. Tetapi nama „She” tidaklah mengandung sesuatu tipifikasi mengenai tema jang akan diperbintangkan. Ini semua tentu sadja bergantung pada selera masing-masing pengarangnya : ada jang suka menuliskan dengan djelas isi tjeritera dalam na-

manja, tetapi ada djuga jang berpendapat, baik djuga membuat para pembatjanja mengusut-usut sedikit.

Demikian djuga dengan nama tjeritera-tjeritera Tionghoa.

Ada jang djelas menundukkan isinja, dan ada pula jang tidak mengatakan apa-apa tentang intisarinja, bahkan ada jang sukar diartikan dan ada djuga jang tak dapat diterjemahkan !

Nama tjeritera Tionghoa jang djelas sekali misalnya nama „Si Djin Kui Tjeng Tang”, jang berarti „Si Djin Kui Berperang disebelah Timur”. Suatu tjontoh dari nama jang tidak mengatakan sesuatu kepada kita ialah „Hun Tjeng Lao”, „Paseban Hun Tjeng”, tegasnja nama sesuatu paseban. Nama jang sukar diartikan antara lain nama sekumpulan tjeritera pendek, „Liao Tjai”; Herbert A. Giles telah menterjemahkan kumpulan tjeritera pendek itu kedalam bahasa Inggeris dan menamakannya „Strange Stories from a Chinese Studio”. Dan nama jang tak dapat diterjemahkan antara lain adalah nama tjeritera „Chin Ping Mei”, jang terdiri atas tiga buah kata jang sesuatunja terdapat dalam nama tiga peran wanita penting dalam tjeritera itu ! Djikalau hendak dipaksa, nama „Chin Ping Mei” memang bisa djuga diterjemahkan, oleh karena tiap huruf Tionghoa merupakan kata jang mempunyai pengertian. Dengan begitu kita dapat menterjemahkan kata demi kata, jaitu „chin” = „mas”, „ping” = „djambangan” dan „mei” ialah mana bunga, sehingga kita mendapatkan „Bunga Mei dalam Djambangan Mas”. Tetapi njatalah bahwa bukan ini jang menjadi maksud penulisnya ketika memilih nama „Chin Ping Mei” untuk novelnya !

Dalam menelaah nama jang dipilih oleh pengarang-pengarang Tionghoa untuk buah-kalamnya, suatu ketjenderungan menjolok mata sekali. Jakni ketjenderungan untuk beberapa kata. Sedjumlah kata ini seolah-olah mendapatkan prioritet untuk dipilih dalam menetapkan nama bagi hasil sasteranya.

Satu antara beberapa kata demikian ialah kata „Meng”.

Kata „Meng” ini berartikan impiān !

Agak sesuai djuga untuk memasukkan kata „impiān” dalam nama sebuah hasil sastera !

Bukankah hasil sastera itu perudjudan suatu chajalan ?

Dan pada hemat saja, perbatasan wilayah antara dunia impian dan dunia chajalan agak sukar menariknya. Suatu impian gampang sekali beralih masuk kedalam dunia chajalan, sedangkan pada kebalikannya sesuatu chajalan sangat mudah merembesi dunia impian. Perbedaan antara impian dan chajalan ialah : impian dilakukan dalam keadaan tidak sedar, jakni tidur, sedangkan chajalan diperbuat dalam keadaan sadar dengan kedua mata terbuka besar, atau mungkin dengan dimeramkan sedikit. Dan mungkin bukan hanja satu-dua pengarang telah mendapat inspirasi untuk menuliskan tjeritera karena impian ! Sedikitnya dalam kalangan keilmuan sudah menjadi sesuatu hal jang diakui, bahwa beberapa penemuan jang penting dan berguna telah diperdapat sebagai hasil sesuatu impian.

Menamakan sebuah hasil-tjipta dengan menjebutkannya suatu impian sebenarnya tepat pula. Dalam memberikan peran kepada tokoh-tokoh dalam tjeritanja memang seorang pengarang berbuat seakan-akan ia berada dalam dunia impian. Seolah-olah impian itu jang menjadi dunia tempat berlaku segala sesuatu jang diuraikannya dalam tjeriteranja. Tetapi sebagaimana djuga dalam impian kita tidak berkuasa untuk menetapkan perkembangan sesuatu, begitupun dalam dunia impian tempat bermain tjeritera itu atjapkali seorang pengarang tidak

dapat berbuat sebagaimana jang direntjanakannja lebih dahulu dan sebagaimana jang diinginjia semula. Oleh karena tokoh-tokohnja „mendjadi hidup” dan menetapkan sendiri nasibnya, maka sipengarang sendiri hanja mendjadi semetjam alat untuk mengabadikan tindak-tanduk tokoh-tokoh itu. Mungkin ada orang bertanja, apakah hal itu mungkin, dan bukankah sipengarang itu satu-satunya orang jang berkuasa dalam dunia tjiptaannja? Djawaban saja: tak selamanja begitu, tak selamanja seorang pengarang all-powerful terhadap tokoh-tokoh dalam tjeriteranja. Tokoh-tokoh itu dapat djuga „run wild” dan lantas bergerak tindak lain daripada jang dilamunkan pentjiptanja.

Dengan ini saja hendak menjatakan, bahwa dengan mempergunakan kata „impian” dalam nama sebuah tjeritera, pengarangnya sebetulnya berlaku dengan sewadjarnja sadja, oleh karena tiap tjeritera sampai pada suatu batas dapat dikatakan impian, dengan mengetjualikan tjerita jang berdasarkan sedjarah.

Jang paling terkenal antara tjeritera-tjeritera Tionghoa, jang namanja dibentuk antara lain dengan kata „Meng” = impian itu, ialah tjeritera „Hung Lew Meng”. Novel ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggeris dengan nama „Dream in the Red Chamber”, dan terjemahannja dalam bahasa Belanda disebutkan „De Droom in de Rode Kamer”. Kata „chamber” dan kata „kamer” itu sebetulnya kurang tepat, sebab kata „Lew” berartikan „paseban”, dan paseban djauh lebihbesar daripada hanja sebuah „chamber” atau sebuah „kamer” sadja. Djikalau saja harus menterjemahkan nama tjeritera itu kedalam bahasa Indonesia, saja akan menterjemahkannya dengan „Impian di Paseban Merah”.

„Hung Lew Meng” adalah sebuah novel jang masjhur di Tiongkok. Oleh karena hampir semua tjeritera Tionghoa tidak diketahui dengan pasti siapa penulisnya, dan dalam karangan saja ini akan banjak disebut tjeritera jang tidak dikenal pengarangnya, maka saja tidak akan menjebutkan nama pengarang tjeritera jang diuraikan, biarpun dalam hal nama pengarang itu sudah dapat ditetapkan menurut penjelidikan pada waktu belakangan ini. Apa jang kita sebutkan literatur di Tiongkok sampai pada awal abad ini dinamakan „siao suo” — „omongan ketjil”. Tidak heran, pengarang sebuah tjeritera, sebuah „siao suo”, tidak suka menjebutkan namanja karena ia hanja menghasilkan sebuah „omongan ketjil” sadja, bukan karja filsafat jang akan mendatangkan kehormatan pada penulisnya!

„Hung Lew Meng” mengambil kedudukan jang agak penting dalam kalangan sastera Tionghoa. Tjeritera ini menuturkan runtuhnya sebuah keluarga besar. Dalam keluarga besar tsb. kekuasaan ada dalam tangan seorang nenek, jang memerintah anak-anak dan tjutjunja. Rumah luas, jang dihuninja, penuh dengan gadis-gadis. Dan antara anakdara-anakdara ini hanja ada seorang pemuda, tjutju kesajangan nenek itu. Hubungan asmara tentu tak terelakkan dalam keadaan demikian. Sementara sang nenek menetapkan tjutju laki-laki kesajangannya itu harus menikah dengan seorang gadis, jang tinggal dalam rumah itu djuga dan tjutjunja pula, pemuda ini telah memberikan hatinja kepada seorang keponakan lain, jang djuga diam dalam rumah itu. Nona ini djuga mentjintai pemuda itu, dan ketika ia mendapatkan kepastian, bahwa ia tidak akan dapat mengawininja, maka patah hati menjebabkan ia meninggal dunia karena muntah darah, — nona itu memang seorang penderita penjakit paru-paru. Ketika mengetahui wasiat kekasihnya, pemuda itu menjadi gila dan lari meninggalkan rumah. Dan runtuhalah keluarga itu!

Dalam tjeritera „Hung Lew Meng” itu terdapat begitu banjak wanita. Ka-

rena ini, sebuah perusahaan film Tiongkok ketika membuat film „Hung Lew Meng”, pada waktu sebelum Perang Pasifik, telah memberikan peran pemuda itu kepada seorang wanita pula !

Tjeritera „Hung Lew Meng” teranglah amat memeras air-mata.

Tjeritera, jang orang mau tak mau terpengaruh sekali oleh kesedihan tjeritera itu. Karena itu ada pengarang jang merasa begitu bebas untuk menuangkan tjeritera „Sambungan Hung Lew Meng”, dan dalam tjiptaannya memberikan sesuatu „happy ending” pada kedua sedjoli jang kasih-mengasihi. Bahkan ada jang mentjeriterakan, bahwa seorang ibu telah mendjadi sakit karena membatja tjeritera „Hung Lew Meng” itu dan tabib-tabib tidak dapat menjembuhkannya. Anak njonja itu kebetulan seorang sasterawan. Mengetahui, bahwa sakit ibunya itu adalah karena ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kesedihan jang telah disedotnya dengan membatja „Hung Lew Meng”, maka sang putera itu lalu mengarangkan sambungan tjeritera itu, jang membuat kedua kekasih itu achirnya kawin, dan memberikan karangan itu kepada ibunya untuk dibatja. Ibunya membatja tjerita sambungan itu dan mendjadi sembuh ! Suatu tjonjoh pengaruh besar dari batjaan !

Hasil sastera Tionghoa lainnya, jang dalam namanja dipergunakan kata „impian”, ialah tjeritera „Tsing Lew Meng”. Nama itu berartikan di Paseban Hidjau”.

Novel ini tidak dapat menjamakan tjeritera „Hung Lew Meng”. Bahkan dalam beberapa buah buku sedjarah kesusasteraan Tiongkok buku itu, disebutkan-pun tidak.

Tjeritera lain lagi dengan nama „Impian” adalah tjeritera „Lan Hua Meng”, jang dapat diterjemahkan dengan „Impian Bunga Anggrek”. Tetapi novel „Lan Hua Meng” ini pun, meski namanja harus diakui amat putis, hampir tidak dikenal sama-sekali.

Lain benar halnya dengan sebuah tjeritera pendek jang juga mempergunakan nama „Impian”.

Tjeritera pendek ini bernama „Nan Kuo Meng”, ialah „Impian Negara Selatan”.

Biarpun hanja sebuah tjeriterapendek, „Nan Kuo Meng” mempunjai pengaruh jang agak besar dalam kalangan kesusasteraan Tionghoa. Bahkan nama „Nan Kuo Meng” itu sudah menjadi sematjam ungkapan, jang banjak dipergunakan oleh pengarang-pengarang ! Untuk menjatakan, bahwa sesuatu pengharapan, biar bagaimanapun tidak akan dapat terwujud, dalam banjak hasil sastera Tionghoa dikatakan : „Itulah Nan Kuo Meng” — „Itulah Impian Negara Selatan” !

Apakah gerangan intisarinya tjeritera itu, jang biarpun hanja tjeritera pendek dan tidak berkaliber tjeritera „Hung Lew Meng”, mendjadi „buah bibir” pengarang-pengarang lain ?

„Nan Kuo Meng” hanja mempunjai seorang tokoh sadja. Jakni seorang jang suka benar minum arak. Pada suatu lohor ia kembali minum arak bersama-sama beberapa sahabatnya. Karena terlalu banjak masuk barang tjair itu melewati tenggorokannya, mabuklah ia dan terpulaslah ia dengan kepala ditopangkan atas kedua tangannya jang diletakkan diatas sebuah medja.

Dalam tidurnya itu bermimpilah ia.

Dalam mimpi ia didjemput oleh dua orang utusan dengan kereta jang membawanya melewati sebuah lobang pada sebatang pohon jang berada dekat rumahnya kesuatu negeri jang tidak dikenalnya. Radja negeri ini senang pada

dia, dan lalu mengawinkannja dengan puterinja. Hidup bagialah ia dengan isterinja itu. Ia diangkat menjadi gubernur Negeri Selatan. Kemudian isterinja meninggal dunia. Lalu terbit sesuatu peperangan dengan negeri tetangga. Dalam peperangan ini menurut sebuah ramalan, negeri mertuanja itu akan tumbang. Oleh mertuanja ia achirnya diperintahkan diantarkan kembali kerumahnya, djuga dengan melalui lubang dalam sebatang pohon itu.

Lantas tersadarlah ia. Ia berpaling kedjurusan djendela, dan dapat melihat, bahwa sinar matahari sore masih menjoroti djendela itu. Dan araknya masih hangat (di Tiongkok dulu orang minum arak, jang terbuat dari beras, dengan lebih dulu dihangatkan).

Djadi ia hanja tertidur beberapa saat sadja ! Tetapi dalam beberapa saat itu, dalam impiannya, ia telah mengalami waktu sepandjang usia seorang manusia ! Ketika ia memeriksa pohon didekat rumahnya itu, jang dalam impiannya ada berlobang, dengan sesungguhnya djuga ia mendapatkan sebuah lobang pada pohon itu. Dengan membongkar akar pohon tersebut, ia dapatkan sarang semut jang sudah ditinggalkan, sedang disitupun terdapat tanah jang mendjendol naik, makam isterinja dinegeri semut dalam impiannya !

Apa jang dialami orang itu, jang dipandangnya sebagai peristiwa jang memenuhi seantero penghidupannya, ternjata tak lebih daripada hanja sebuah impian sadja ! Penulisnya njata berpendapat, bahwa hidup kita didunia ini hanjalah impian belaka.

Pengalaman tokoh tjeritera pendek „Nan Kuo Meng”, jang dalam impianja mengalami peruntungan menjadi menantu radja dan diangkat menjadi gubernur Negeri Selatan, begitu mempesona sasterawan-sasterawan, sehingga mereka banjak menuangkan „Impian Negeri Selatan” untuk menjatakan, bahwa sesuatu hanja dapat terjadi dalam impian sadja.

Biarpun tebalnya djikalau diimbangkan dengan novel „Hung Lew Meng” jang terdiri atas seratus bab, tidak sebanding sama sekali, tjeritera pendek „Nan Kuo Meng” qua kedalaman arti tidak kalah dengan „Impian di Paseban Merah”.

Sajang semua tjeritera diatas ini, jang namanja mempunjai kata „Impian”, masih belum ada jang diterjemahkan dan dibukukan dalam bahasa Indonesia

Sebuah kata lain, jang djuga banjak dipindjam untuk membentuk nama hasil sastera, adalah kata „Jan”, jang berarti „perdjodohan”.

Bagi para pembatja nistjaja tegaslah sudah dengan membatja kata „Jan” = perdjodohan itu, bahwa tjeritera jang bersangkutan berkisar disekitar soal tjinta-kasih. Memang begitulah adanya. Walaupun tidak semua kisah asmara itu berkesudahan dengan „happy ending”.

Novel „Liong Hong Pwe Tjai Seng Jan” (nama ini dapat diterjemahkan dengan „Perdjodohan Naga dan Burung Phoenix Setelah Lahir Pula”) adalah sebuah tjeritera jang indah. Dalam tjeritera ini dituturkan halnya seorang gadis terpelajar, jang telah menjamar sebagai seorang pemuda dan turut-serta dalam udjian kesusasteraan tertinggi dikota-radja, sehingga sebagai hasil dari lulus udjian ini ia diangkat menjadi menteri. Tetapi kaisar lambat-laun mentjurigainja, bahwa ia sebetulnya bukan seorang prija melainkan seorang wanita jang tjantik, dan timbulah rasa tjinta-kasih dalam sanubarinja. Inginlah kaisar itu mengambil anak dara jang pandai itu sebagai seorang selirnya. Tetapi gadis itu tidak suka menjadi selir kaisar, lagipun ia sudah mempunjai seorang tunangan. Achir tjeritera kaisar dapat dibuat mengurungkan maksudnya mengam-

bilnya sebagai selir dan memperkenankannya balik kembali ke-status aslinya, jakni wanita, tanpa didjatuhkan hukuman karena telah mendustakan kaisar dengan turut-serta dalam udjian sebagai seorang prija. Dan tentu sadja ia dipbolehkan melakukan perdjodohannya dengan tunangannya !

Tjeritera ini sudah diterjemahkan dan dibukukan dalam bahasa Indonesia-Tionghoa sebelum Perang Pasifik, dan sesudah perang ini telah diterjemahkan pula dan dimuat sebagai tjeritera-bersambung dalam suatu harian di Djakarta. Terjemahan itu terbit dengan nama „Beng Lee Kun”, jakni nama gadis terpelajar itu.

Sebuah tjeritera lain dengan nama „Perdjodohan” ialah tjeritera „Ngo Bi Jan”. Nama ini berartikan „Perdjodohan Lima (nona) Tjantik”. Apa intisari tjeritera ini, — jang sudah dapat dibatja dalam bahasa Indonesia-Tionghoa, — djelaslah sudah pada namanja. Tentu achirnja „happy ending” djuga.

Jang menundukkan sifat lain antara tjeritera dengan nama „Perdjodohan” adalah tjeritera „Siang Hong Ki Jan”. Nama ini dapat diterjemahkan dengan „Perdjodohan Adjaib Sepasang (burung) Phoenix”. Tjeritera ini sudah dibukukan dalam bahasa Indonesia-Tionghoa dengan nama „Ong Tjiauw Koen”. Intisari tjeriteranja ialah bagaimana seorang kaisar keradjaan Han mimpi bertemu dengan seorang nona manis, bernama Ong Tjiauw Koen. Dan pada saat itu nona inipun dikota kediamannya mimpi berdjumpha dengan kaisar Han itu. Dan dalam impian itu keduanya telah menetapkan djandji akan sehidup-semati bersama-sama. Esoknya kaisar mengirimkan utusan pergi kekota kediaman nona itu untuk mentjarinja. Utusan ini seorang jang dojan uang suap. Karena Ong Tjiauw Koen. — jang orang-tuanja biarpun pegawai negeri bukan orang jang mampu, — tidak memberikan uang sogokan kepadanya, utusan itu sengaja mentjatjatkan gambar nona itu, jang telah dibuat oleh nona itu sendiri, dan setelah nona itu dan beberapa nona tjantik lain dari kota itu tiba dikotaradja, dikatakannya kepada kaisar, bahwa Ong Tjiauw Koen itu mempunjai tai-lalat jang menjadi tanda tidak baik. Oleh karenanya kaisar tidak djadi mengambilnya sebagai gundik.

Kemudian ketahuan perbuatan utusan itu. Untuk menghindarkan hukuman, ia melarikan diri kepada bangsa Hiong-no dengan menundukkan gambar Ong Tjiauw Koen. Radja ini ketarik akan ketjantikan Ong Tjiauw Koen dan menggerakkan angkatan perang untuk memintanya dari Kaisar Han. Peperangan terbitlah, tetapi fihak Han kalah. Kaisar Han kepaksa harus menjerahkan Ong Tjiauw Koen kepada bangsa Hiong-no. Nona itu mengikuti radja Hiong-no kenegerinja jang djauh dari Tiongkok, demi keselamatan negerinja, tetapi kemudian dinegeri Hiong-no ini ia membunuh diri dengan terdjun kedalam sungai jang besar (sedjarah jang benar dari Ong Tjiauw Koen bukanlah begini).

Inilah tjeritera dengan nama „Perdjodohan” jang tidak berachir dengan bahagia bagi kedua fihak jang kasih-mengasihi. Bahkan tjeritera ini amat sedih, hingga banjak orang harus menumpahkan air-mata membatjanja.

Dipandang dari sudut sedjarah, tjeritera „Siang Hong Ki Jan” ini merupakan satu tjara kerdja dengan sebuah tema sedjarah dengan kebebasan jang melampaui batas. Sehingga djikalau orang mau membatja tjeritera itu, ingin saja menasihatkan supaja kemudian membatja djuga sedjarah jang benar mengenai Ong Tjiauw Koen, misalnya buku „Chao Chun, Beauty in Exile”, jang dituliskan oleh Shu Chung, isteri Dr. Wu Lien Teh.

Kedudukan istimewa diantara tjeritera-tjeritera, jang namanja memper-

gunakan kata „Perdjodohan”, bahkan djuga diantara hasil-hasil sastera Tionghoa jang lain-lainnya, adalah novel „Ching Hua Yuan”, jang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Tionghoa dengan nama „Keng Hoa Jan”.

Nama ini agak sukar diartikan, dan tentu sadja pun tidak mudah diterjemahkan. Nama itu dapat diterjemahkan dengan „Perdjodohan Bunga dalam Tjermin”. Tetapi apakah artinya itu? The man on the street tidak akan dapat mengartikannya!

Walaupun terdapat kata „perdjodohan” dalam namanja, tjeritera „Keng Hoa Jan” tidak merundingkan, bagaimana seorang prija mendapatkan seorang wanita. Bahkan kata „perdjodohan” itu dalam nama buku ini harus ditafsirkan berbeda dari pada kata „perdjodohan” dalam nama tjeritera-tjeritera lain dan djuga dalam kehidupan sehari-hari.

Arti itu harus ditjadi dalam „kalangan lebih tinggi”, dalam kalangan sesuatu jang telah ditetapkan oleh taqdir. Dan obdjek-obdjeknya pun bukan manusia-manusia jang satu tertarik pada jang lain oleh asmara, tapi harus memenuhi „perdjodohan” lain dalam „kalangan lebih tinggi” pula.

Dua tokoh dalam tjeritera „Keng Hoa Jan” itu ialah seorang ajah dengan gadisnya, jang ingin sekali menjadi dewa. Tetapi tingkat ini tidaklah mudah didapatkan. Banjak sjarat harus dipenuhi lebih dulu sebelum mereka dapat menjapai tingkat itu. Pada achirnya kita melihat, ajah dan anak itu berhasil djuga dalam ichtiarnja untuk menjadi dewa. Inilah mungkin jang dimaksudkan dengan „perdjodohan”, jang menjadi nama tjeritera itu, jakni perdjodohan untuk menjadi dewa.

„Kong Hoa Jan” pantas sekali mendapat perhatian istimewa.

Dengan tjeritera ini penulisnya menggugat tak lain tak bukan melainkan hak jang sama, seperti hak prija bagi wanita. Dalam novel itu, hal ini berupa hak untuk turut-serta dalam udjian kesusasteraan, jang membuka dunia kepegawaian-tinggi bagi jang lulus.

Tetapi ada pula segi-segi lain dari tjeritera itu jang menjababkan „Kong Hoa Jan” berkarya sekali mendapat perhatian chas.

Pengetjaman keadaan pintjang dalam masjarakat zaman itu, zaman kaisar-puteri Bu Tjek Thian, sungguh² dilakukan dengan tjara jang orisinil.

Kita ketahui, sampai pada beberapa waktu berselang kaki wanita ditjatjatkan dengan djalan mengikatnya sedjak ia masih ketjil. Betapa hebat kesakitan jang harus diderita oleh wanita jang harus diikat kakinja supaja djadi ketjil, jang menjababkannya djalan dengan agak limbung, jang oleh prija dianggap menambah ketjantikannya, orang dapat membajangkannya sendiri. Tetapi kaum prija jang menggugatnya itu dari kaum wanita tidak merasainya! Dalam tjeritera ini penulisnya menuturkan, bagaimana seorang prija jang tjakap setibanja di Negeri wanita hendak diambil sebagai „selir” oleh ratu negeri itu. Untuk ini, prija itu harus diperketjil lebih dulu kakinja, menurut proses jang dilakukan di Tiongkok. Di-ikatkan kedua kakinja dengan kain sekentjang-kentjangnya, sehingga berteriak keraslah prija itu. Tidak tahan ia akan kesakitan kedua kakinja, sehingga ketika pelajan ratu itu jang ditugaskan mendjalaninya berlalu, ia buka kain pengikat kakinja. Tetapi hal ini lekas diketahui, maka atas titah ratu itu ia lebih dulu didjatuhkan hukuman dirangket dengan rotan, dan kemudian kedua kakinja diikat lagi! Achir tjeritera prija tjalon selir ratu itu dapat ditolong oleh teman-temannya melarikan diri dari Negeri wanita itu!

Dengan „peristiwa” di Negeri wanita itu bukankah penulis tjeritera „Keng Hoa Jan” mengetjam dengan tjara jang dapat dirasakan kaum prija, bahwa kewaduhan jang mereka letakkan kepada kaum wanita untuk mentjatjatkan kaki karena katanja itu menambahkan ketjantikannja, adalah suatu kewaduhan jang keterlaluan, jang kalau dikenakan oleh kaum wanita kepada diri mereka sendiri, akan membuat mereka berdjingkrak-djingkrak karena kesakitan?

Masih ada lagi segi konstruktif lain dari tjeritera ini, tetapi oleh karena tudjuan karangan ini bukan untuk membitjarakan hasil sastera, biarlah saja achiri sampai disini.

Kata lain, jang djuga atjapka li dipergunakan para pengarang Tionghoa dalam nama buah-kalam mereka, ialah kata „Touw”, „gambar”.

Tjeritera memang sebagai sehelai gambar. Gambar dapat dinikmati langsung melalui mata, tetapi „gambar” tjeritera haruslah dikirimkan oleh mata lebih lanjut kepada otak, jang lantas mengkristalisasikannja untuk mata sanubari.

Dalam tjeritera-tjeritera, jang menjebutkan „gambar” dalam bahanja, umumnya dituturkan tentang sesuatu gambar.

Kedalam bahasa Indonesia-Tionghoa sudah diterjemahkan tjeritera-tjeritera „Pat Bi Touw” dan „Kiu Bi Touw”, jang berartikan „Gambar Delapan (nona) Tjantik” dan „Gambar Sembilan (nona) Tjantik”. Tjukup djelas apa jang mendjadi isir tjeritera-tjeritera itu. „Pat Bi Touw” mengisahkan hal delapan nona manis, jang kesemuanya kemudian menikah dengan seorang pendekar dalam tjeritera itu. Demikianpun dalam tjeritera „Kiu Bi Touw” kita djumpai sembilan gadis djelita, jang kemudian didapat oleh seorang prija sadja. Haruslah dikatakan, hal ini tak terlalu memuaskan hati, biarpun poligami tampak di Tiongkok.

Sebuah hasil sastra lain dengan nama „Gambar, jakni tjeritera „Thiat Koan Touw”, tidak berinti-sari sebagai „Pat Bi Touw”.

Nama „Thiat Koan Touw” diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi „Gambar Topi Besi”. Tetapi istilah-istilah „topi besi” tidaklah harus diambil dalam arti sebenarnya. Karena itu ialah nama, nama seorang tapa, Thiat Koan To-djin, Tapa Thiat Koan.

Dengan nama „Thiat Koan Touw” dimaksudkan sehelai gambar jang telah diberikan dengan dimasukkan dalam sebuah kotak oleh tapa Thiat Koan kepada seorang tokoh dalam tjeritera itu.

Tjeritera ini bersendikan sedjarah dan bermain pada achir zaman kerajaan Beng. Intisarinja ialah keadaan katjau mendjelang tumbangnya dinasti Beng itu, jang berkesudahan dengan kaisar terakhir ahala itu menggantung diri.

„Thiat Koan Touw”-pun sudah dapat dibatja dlm. bahasa Indonesia-Tionghoa.

Kata „Ki” (lafal Hokkian, dalam lafal Kuo-yu itu berbunji „chi”), jang berartikan „tjatatan”, djuga sebuah kata jang banjak dipindjam untuk membantu pembentukan nama sebuah hasil sastera Tionghoa.

Karena kata „tjatatan” sebagai nama buah-kalam tidak menunjukkan sesuatu, sebenarnya kata itu boleh dihapus dari nama. Lagi pula tiap tjeritera dalam hakekatnya ialah tjatatan, djikalau bukan tjatatan peristiwa-peristiwa jang telah berlaku dengan sesungguhnja, tentu tjatatan hal-hal jang telah terbajang dihadapan mata kita pada waktu kita terumbang-ambing atas gelombang-

gelombang chajalan. Penghapusan kata „tjatatan” itu pun atjapkali dilakukan terhadap nama beberapa tjeritera.

Jang terpenting antara tjeritera-tjeritera dengan „Ki” = tjatatan ini ialah tjeritera „Hsi Yu Chi” („Tjatatan Perdjalan ke Barat”). Dalam bahasa Indonesia-Tionghoa tjeritera itu telah diterjemahkan dan dibukukan dengan nama „Soe Joe”, djadi dengan buang kata „Ki”.

„Soe Joe” termasuk dalam golongan keempat buku hasil sastera Tionghoa jang terbesar.

Dalam tjeritera ini dituturkan perdjalanan paderi Tong Tai Tju ke Barat (India) untuk mengambil kitab-kitab Budistis. Dalam perdjalanan ini, jang penuh dengan beraneka-warna bahaja, ia diiring oleh tiga murid, jaitu Sun Go Kong, seekor kera sakti, Ti Pat Kai, seekor babi, dan SeTjeng, seekor siluman air, sementara kuda-putihnjapun pendjelmaan putera radja naga.

Banjak hal-hal gaib telah dialami Tong Tai Tjong dalam perlawatannja ke Barat ini. Oleh karenanya buku ini dipandang sebagai buku dongeng. Dalam penulisan buku dongeng Tionghoa „Myths Legends of China”, E.T. Chalmers-werner telah mengambil banjak bahan dari buku „See Joe” ini.

Terutama bahagian-bahagian permulaan, jakni pada waktu Sun Go Kong masih belum menjadi murid Buda melainkan seekor kera jang nakal, amat menawan hati. Perusuhan jang diterbitkan kera sakti ini di Langit mendjadi satu nomor dalam repertoire Opera Peking jang selalu menarik hati para penonton, karena pentjak, silat dan akrobatik jang dilakukan kera itu tengah ia merusuh.

Sebuah tjeritera lain, jang mempergunakan kata „Ki”, ialah „Soe Siang Ki” — „Tjatatan Rumah-sisir Barat”. Kata „Ki” novel ini pun seringkali dihapus, sehingga tjeritera itu disebutkan dengan singkat „Soe Siang” sadja.

Tjeritera „Soe Siang Ki” merupakan sebuah tjeritera jang banjak dikenal di Tiongkok. Djuga dalam bahasa Indonesia-Tionghoa „Tjatatan Rumah-sisir Barat” sudah dapat dibatja. Nama terjemahannja : „Soe Siang Ki”.

„Tjatatan Rumah-sisir Barat” berintisari sesuatu peristiwa dalam sebuah kuil. Dalam kuil ini menumpang seorang pemuda sasterawan jang tengah dalam perdjalanan keibu-kota untuk turut-serta dalam udjian kesusasteraan. Djanda seorang perdana menteri, jang sedang dalam perdjalanan pulang kekampung halamannja sendiri dengan mengiringkan peti-lajon suaminja jang akan dimakamkan dalam kampung halamannja, dengan seorang gadisnja jang tjantik, mampir pada kuil itu. Karena sesuatu sebab, perdjalanan ibu dan anak itu terpaksa tertunda dalam kuil itu. Lalu dirumah-sisir Barat, dibawah sinar rembulan jang aju, terjadilah perkenalan antara pemuda sasterawan dan gadis rupawan itu. Asmara kemudian mengikat kedua djiwa muda itu. Hubungan ini kemudian diketahui oleh djanda perdana menteri itu, dan lamaran itu baru akan diluluskan djikalau ia sudah lulus dalam udjian kesusasteraan diibu-kota. Pada achir tjeritera kita lihat pemuda itu berangkat dari kuil menuju keibu-kota.

„See Siang Kie” sebenarnya sebuah sandiwara. Sampai sekarang masih tetap digemarkan. Tetapi dalam waktu belakangan tjeritera itu pun terbit dalam bentuk prosa. Terjemahan Indonesia-Tionghoanja pun dalam bentuk prosa.

Sebuah tjeritera, djuga dengan nama „Tjatatan”, pada hemat saja perlu djuga dirundingkan dalam karangan ini.

„Pi Pa Chi” (lafal Kuo-yu), jang berartikan „Tjatatan Sebuah Ketjapi”.

Inipun sebenarnya sebuah sandiwara. Sehingga sekarang „Pi Pa Chi” masih menarik perhatian para sasterawan. Dalam madjalah kesusasteraan Tionghoa, jang terbit di Peking, saja masih mendapatkan dalam salah satu nomornya jang terbit dalam tahun 1957, sebuah perundingan mengenai „Pi Pa Chi” ini. Dalam bahasa Indonesia itu sudah diterjemahkan dengan nama „Pi Pa Chi”.

„Pi Pa Chi” kisah seorang isteri, jang ditinggalkan oleh suaminya untuk pergi keibu-kota akan menempuh udjian kesusasteraan. Suami itu telah berhasil dalam udjian, dan diangkat menjadi menteri. Tetapi ia melupakan isterinya dikampung halamannya jang menanti-nantikannya! Terdesak oleh kesukaran penghidupan, isteri itu mengambil keputusan untuk pergi mentjari suaminya keibu-kota. Untuk ongkos perjalanan ia mementil sebuah ketjapi dan mengiringkan iramanja dengan njanjian. Setiba dikotaradja, tidak tahuhlah isteri jang menderita itu, tjara bagaimana harus mendapatkan suaminya, jang ia tidak tahu menjadi apa.

Isteri itu lalu mementil ketjapinya ditepi djalan dan dalam njanjian, jang mengiringkan lagu ketjapinya itu, dituturkannya seantero kisahnja dan tudjuan kundjungannya keibu-kota.

Orang-orang jang mengasihainya membawanya kegedung seorang menteri.

Menteri ini kebetulan suaminya jang sedang ditjarinya. Dengan memainkan ketjapinya dan menjanjikannya pula kisah penghidupannya suami dan isteri telah saling mengenal, dan suami-isteri dapat berkumpul pula.

Haruslah saja tambahkan disini, bahwa tjeritera „Hung Lew Meng” mempunjai nama lain, dan dalam nama jang lain ini terdapat kata „Chi” pula. Nama itu „Shih Tou Chi”, jakni „Tjatatan Batu Wadas”.

Demikianlah dapat dikatakan kata-kata jang mendapat „preferensi” banjak penulis tjeritera Tionghoa.

Agaknya dapat djuga ditarik kesimpulan berdasarkan pemilihan kata-kata jang dipergunakan untuk membentuk nama karangan.

Misalnya, penulis-penulis jang mempergunakan kata „Jan” = perdjodohan agaknya bersifat tjenderung pada asmara.

Dan pengarang-pengarang jang memberikan nama „Meng” = impian kepada buah kalamnya, bukan mustahil orang-orang jang suka berchajal-chajal.

Tentang sasterawan jang menjebutkan karangannya „Ki” atau „tjatatan” mungkin tidak terlalu keliru, djikalau kita pandang mereka sebagai orang jang suka realisme. Karena bukankah hanja hal-hal jang realistik jang dapat menjadi objek tjatatan? Bukankah tjatatan berartikan mengabadikan sesuatu jang benar-benar telah berlaku, jang realistik?

Mungkin dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan lain, tetapi biarlah itu saja serahkan kepada jang berminat untuk menganalisaannya lebih lanjut!